

EVALUASI PENAMPILAN PRODUKSI AYAM PEDAGING DENGAN KEPADATAN KANDANG YANG BERBEDA DI DAERAH MALANG RAYA

Joko Dwi Bahtiar¹, Ir H. Sunaryo, MSi², Ir Muhammad Farid Wajdi, MP²

Program S1 Peternakan¹, Dosen Peternakan Universitas Islam Malang²

Email : jokodwibahtiar@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan di daerah Malang raya dengan metode studi kasus yang dilakukan pada Kemitraan 101 unit Malang pada periode pemeliharaan April 2014 – Desember 2014. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi penampilan ayam pedaging yang dipengaruhi oleh kepadatan kandang di wilayah Malang raya. Adapun kegunaannya adalah sebagai bahan informasi dan referensi bagi para praktisi perunggasan untuk mengetahui kepadatan kandang yang ideal yang dapat diterapkan di daerah Malang Raya. Materi yang digunakan adalah data performans ayam broiler dari peternak plasma yang meliputi konsumsi pakan, bobot badan akhir, mortalitas, *feed conversion ratio* serta menghitung angka *gross margin per unit floor space*. Kandang yang digunakan untuk pengambilan data berkapasitas 5000 ekor, dengan system kandang litter panggung atas bawah, yang masing – masing kandang menghadap ke timur dan barat. Masing – masing kepadatan kandang akan diambil sampel data dari 5 periode terakhir pemeliharaan yang terjadi dalam kurun waktu yang hampir bersamaan pada bulan April 2014 – Desember 2014. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah study kasus dengan teknik pengambilan data penampilan akhir yang ada di kemitraan 101 unit Malang. Analisis ragam yang dilakukan ialah dengan menggunakan Analisis Ragam satu arah dan akan dilanjutkan dengan Uji lanjut Beda Nyata Terkecil. Berdasarkan hasil penelitian ternyata kepadatan kandang memiliki pengaruh yang tidak nyata ($P > 0,05$) terhadap konsumsi pakan dan memiliki pengaruh yang berbeda nyata ($P < 0,05$) terhadap bobot badan akhir dan *feed conversion ratio* serta memiliki pengaruh yang sangat berbeda nyata ($P < 0,01$) terhadap mortalitas. Kepadatan kandang 7 ekor per m² memiliki nilai *gross margin per unit floor space* yang terbaik apabila dibandingkan dengan kepadatan 8 ekor per m², kepadatan 9 ekor per m² dan kepadatan 10 ekor per m². Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa kepadatan kandang 7 ekor per m² memiliki penampilan produksi dan perhitungan *gross margin per unit floor space* yang paling baik bila dibandingkan dengan kepadatan kandang 8 ekor per m², 9 ekor per m² dan 10 ekor per m², sehingga kepadatan 7 ekor per m² sangat direkomendasikan untuk diaplikasikan pada pemeliharaan ayam broiler di daerah Malang Raya.

Kata kunci : Ayam broiler, kepadatan kandang, konsumsi pakan, bobot badan akhir, mortalitas, *feed conversion ratio*, *gross margin per unit space floor*.

APPEARANCE EVALUATION BROILER PRODUCTION COOP WITH DIFFERENT DENSITY IN THE AREA MALANG RAYA

ABSTRACT

This research was conducted in the area of Malang with the case study method carried out at 101 Partnership units Malang in the maintenance period April 2014-December 2014. The purpose of this study was to evaluate the performance of broilers influenced by the density of the cage in the region of Malang Raya. The utility is for information and reference for practitioners of poultry to determine the density of an ideal enclosure that can be applied in the area of Malang Raya. The material used is the data performance of broiler breeder plasma which include feed intake, final body weight, mortality, *feed conversion ratio* and calculate the *gross margin* figures per unit of floor space. Enclosure used for data retrieval capacity of 5000 head, with the system enclosure stage litter on the bottom, that each - each cage facing east and west. Each - each cage density of data samples will be taken from 5 last maintenance period that occurred in the same time in April 2014-December 2014. The method used is study case in this research is the engineering data collection final appearance in partnership 101 units of Malang. Analysis of variance was performed using one-way analysis of Variance and will be followed by further test Terkecil dengan Significant Difference test when showed significantly different result on each - each observation variable. Based on the research results Variance turns density enclosure have no real effect ($P > 0.05$) on feed consumption and have a significantly different effect ($P < 0.05$) final body weight and *feed conversion ratio* and has a very different effect ($P < 0.01$) on mortality. Density of 7 birds per m² enclosure has a value of *gross margin per unit of floor space* is best when compared with a density of 8 birds per m², the density of 9 birds per m² and a density of 10 birds per m². Based on the results of the study concluded that the density of 7 birds per m² enclosure has the appearance of production and the calculation of *gross margin per unit of floor space* that is best when compared with the density of birds per m² enclosure 8, 9 birds per m² and 10 birds per m², so that the density of 7 birds per m² highly recommended to be applied to the maintenance of broiler chickens in the area of Malang Raya.

Keywords: Broiler chickens, cage density, feed intake, final body weight, mortality, *feed conversion ratio*, *gross margin per unit of floor space*.

PENDAHULUAN

Beternak ayam pedaging perlu memperhatikan manajemen pemeliharaan dan pakan yang diberikan selama pemeliharaan. Ketiga hal tersebut berperan penting dan berpengaruh terhadap produksi ayam pedaging diantaranya penampilan fisik, penambahan bobot badan dan kualitas karkas. Kepadatan kandang yang tinggi menyebabkan penambahan bobot badan ayam semakin kecil dibandingkan kepadatan kandang rendah. Bell and Weaver (2002) menyatakan bahwa luas lantai kandang merupakan faktor yang berbanding terbalik dengan penambahan bobot badan dan konversipakan. Semakin tinggi tingkat kepadatan kandang persatuan luas, maka pertambahan dan konversi pakannya semakin buruk.

Kepadatan kandang yang terlalu padat akan menyebabkan kecemasan pada ayam sehingga akan berpengaruh juga terhadap pertumbuhan bobot badan Cooper and Washburn (1998) menunjukkan bahwa suhu lingkungan yang tinggi menyebabkan meningkatnya suhu tubuh pada ayam pedaging yang ditandai dengan menurunnya bobot badan dan konsumsi pakan.

Konsumsi pakan dan bobot badan berkaitan erat dengan konversi pakan serta *gross margin per unit floor space*. Konversipakan merupakan suatu ukuran yang dapat digunakan untuk menilai efisiensi penggunaan pakan dengan menghitung perbandingan antara jumlah pakan yang dikonsumsi dengan bobot badan dalam jangka waktu tertentu, sementara *gross margin per unit floor space* menunjukkan perhitungan pendapatan peternak per unit luas kandang yang digunakan dalam suatu periode pemeliharaan ayam pedaging. Sementara itu kenyataan di lapangan menunjukkan bahwasannya peternak di Malang cenderung tidak memperhatikan kepadatan kandang yang ideal dalam pemeliharaan ayam pedaging, mereka cenderung memiliki pendapat bahwa semakin banyak jumlah ayam yang dipelihara maka semakin banyak pula jumlah pendapatan yang nantinya akan mereka peroleh. Berdasarkan uraian tersebut maka perlu diadakan evaluasi mengenai kepadatan kandang yang tepat untuk mendapatkan konsumsi pakan, bobot badan dan konversipakan serta kaitannya dengan perhitungan *gross margin per unit floor space* yang baik, untuk dapat digunakan sebagai rujukan peternak mengenai tata laksana pemeliharaan ayam pedaging yang baik.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April 2014 – Desember 2014 yang bertempat di kandang – kandang plasma kemitraan ayam broiler 101 Malang.

Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah data recording peternak plasma Kemitraan ayam broiler 101 Malang yang memiliki kepadatan kandang berbeda yaitu 7 ekor per m², 8 ekor per m², 9 ekor per m² dan 10 ekor per m², meliputi konsumsi pakan, bobot badan, dan *feed conversion ratio* (FCR) akhir dari setiap periode pemeliharaan dengan kriteria sebagai berikut :

1. Pemeliharaan dilakukan antara bulan April 2014 – Desember 2014.
2. Pemeliharaan tidak terserang wabah penyakit
3. Sistem pemeliharaan dilakukan secara *all in all out*

4. Pemeliharaan dilakukan sampai umur 36 hari

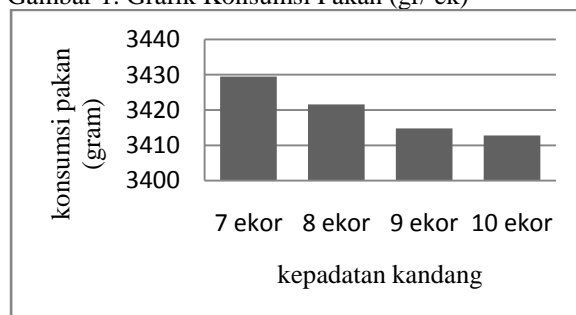
Data recording yang meliputi konsumsi pakan, bobot badan jual, *feed conversion ratio* (FCR) dan *Gross Margin per Unit Space* dari 4 kriteria peternak yang memiliki kepadatan berbeda diolah untuk memenuhi data Analisa Ragam Satu Arah Steel and Torrie yang dari masing – masing kepadatan diambil 5 periode pemeliharaan sebagai ulangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsumsi Pakan

Kepadatan kandang tidak memberikan pengaruh nyata ($P > 0,05$) terhadap konsumsi ayam broiler, hal ini disebabkan di wilayah Malang mempunyai suhu yang relatif dingin yaitu rata-rata dibawah 28 °C yang berarti berada pada kisaran suhu termonetral untuk pemeliharaan ayam pedaging, sehingga tidak memberikan cekaman yang memicu terjadinya *fiscal regulation* sehingga tidak berdampak pada perbedaan konsumsi pakan yang signifikan, hal ini sesuai dengan pernyataan Asriati (2011) bahwa cekaman suhu yang terlalu tinggi dapat mengakibatkan penurunan konsumsi pakan sebagai akibat dari terciptanya lingkungan yang tidak nyaman pada ayam broiler sehingga ayam broiler cenderung untuk melakukan panting untuk melepas panas daripada melakukan proses konsumsi pakan, sebaliknya pada suhu yang ideal untuk ayam maka ayam akan melakukan proses konsumsi yang baik.

Gambar 1. Grafik Konsumsi Pakan (gr/ ek)



Dari data grafik 1. diatas diperoleh adanya pola penurunan jumlah konsumsi pakan seiring dengan bertambahnya jumlah kepadatan kandang ayam pedaging meski tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Hal ini dikarenakan dengan bertambahnya tingkat kepadatan kandang akan meningkatkan suhu dalam kandang yang berasal dari panas hasil metabolisme tubuh ayam dan sirkulasi udara yang semakin berkurang. Menurut Cooper and Washburn (1998). Kepadatan kandang yang tinggi akan menyebabkan kenaikan temperatur kandang yang disebabkan oleh panas yang dihasilkan ayam dari proses metabolisme, jika panas rata-rata yang dikeluarkan tubuh relatif rendah dari pada yang diterima, maka akan terjadi peningkatan suhu tubuh dan ternak akan mengalami stress panas yang diikuti dengan penurunan konsumsi pakan, penurunan bobot badan dan peningkatan konsumsi air minum.

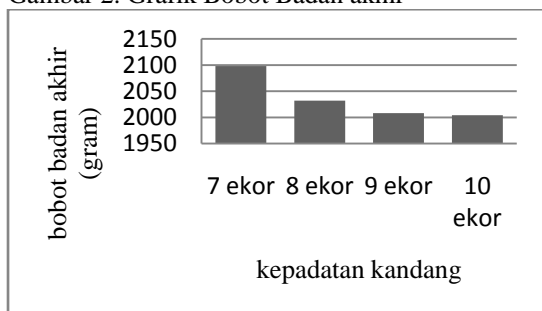
Faktor lain yang turut mempengaruhi penurunan jumlah konsumsi pakan seiring dengan bertambahnya kepadatan kandang ialah semakin berkurangnya luas lantai kandang yang tersedia per ekor ayam. Kepadatan kandang akan mempengaruhi pergerakan ayam untuk mencari pakan untuk memenuhi kebutuhan nutrisi yang cukup yang akan

digunakan dalam proses metabolisme pada tubuh ayam. Bell and Weaver (2001) melaporkan bahwa semakin sempit luas lantai kandang, maka jumlah pakan yang dikonsumsi juga semakin berkurang. Hasil penelitian Kusuyah (1992) menyatakan bahwa luasan kandang yang semakin sempit akan membuat ayam tidak leluasa dalam mencari pakan dan minum sehingga dapat menurunkan jumlah konsumsi pakan dan air minum.

Bobot Badan akhir

Hasil analisis ragam menunjukkan bahwa tingkat kepadatan kandang memberikan pengaruh yang nyata ($P < 0,05$) terhadap bobot badan ayam pedaging dan hasil perhitungan rata-rata menunjukkan pola penurunan bobot badan akhir ayam pedaging seiring dengan bertambahnya jumlah kepadatan ayam broiler yang tertera pada Gambar 2.

Gambar 2. Grafik Bobot Badan akhir



Pada penelitian ini juga didapati fakta bahwa kepadatan kandang memberikan pengaruh yang berbeda nyata pada bobot badan akhir ayam broiler, meskipun konsumsi pakan tidak berbeda nyata. Hal ini diduga karena faktor cekaman pada ayam pedaging yang disebabkan oleh kurangnya sirkulasi udara dan semakin tingginya kadar amoniak seiring bertambahnya kepadatan kandang, sehingga menyebabkan terjadinya *heat increment* yang mempengaruhi kemampuan ayam pedaging untuk melakukan metabolisme zat makanan dari bahan pakan yang telah dikonsumsi yang pada akhirnya berpengaruh terhadap bobot badan akhir ayam pedaging. Hal ini sependapat dengan pernyataan Wahju (2004) yang menyatakan bahwa kondisi kandang yang tidak nyaman bagi ayam pedaging akan mempengaruhi kemampuan metabolisme zat makanan sehingga akan mempengaruhi bobot badan ayam pedaging.

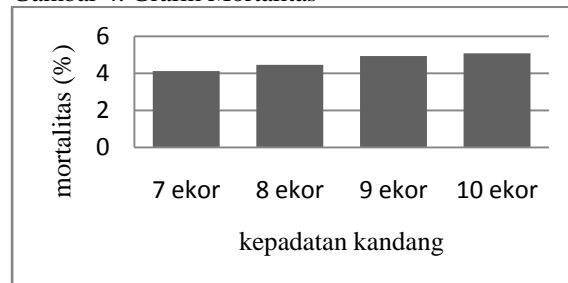
Berdasarkan uji BNT 5 % kepadatan 7 ekor per m² menunjukkan perbedaan yang nyata dibandingkan dengan yang kepadatan 8, 9 dan 10 ekor per m² dan memiliki bobot badan akhir yang lebih tinggi apabila dibandingkan dengan kepadatan 8 ekor per m², 9 ekor per m² dan 10 ekor per m², hal ini disebabkan karena pada kepadatan 7 ekor per m² memiliki luasan lantai kandang yang lebih besar apabila dibandingkan kepadatan kandang yang lain, sehingga ayam pedaging pada kepadatan 7 ekor per m² memiliki sirkulasi udara yang lebih baik dan kadar amoniak yang lebih rendah yang berdampak pada kecilnya cekaman yang ditimbulkan, sehingga proses metabolisme dari pakan yang telah dikonsumsi berjalan dengan baik sehingga menghasilkan bobot badan akhir yang baik, sebaliknya pada kepadatan yang tidak berbeda signifikan yaitu kepadatan 8 ekor per m², kepadatan 9 ekor per m² dan kepadatan 10 ekor per m² cekaman yang ditimbulkan lebih tinggi sehingga ayam pedaging akan semakin lemah yang berakibat pada terganggunya proses metabolisme makanan dari pakan yang sudah dikonsumsi sehingga berpengaruh pada bobot badan akhir walaupun jumlah konsumsi pakan yang dikonsumsi pada masing – masing kepadatan kandang relatif sama atau

tidak berbeda nyata. Hal ini sesuai dengan pernyataan Wahju (2004) Ayam yang memiliki kondisi kandang yang nyaman akan selalu mengubah makanan yang diberikan menjadi telur dan daging, sebaliknya ayam yang menerima cekaman lingkungan yang tinggi akan mengubah makanan yang diberikan untuk bertahan hidup dan mempertahankan diri dari kondisi lingkungan yang kurang baik.

Mortalitas

Kepadatan kandang berpengaruh sangat nyata ($P < 0,01$) terhadap mortalitas, serta menunjukkan pola peningkatan jumlah mortalitas seiring dengan bertambahnya kepadatan kandang, mortalitas tertinggi terdapat pada kepadatan 10 ekor/ m², sedangkan mortalitas terendah terdapat pada kepadatan 7 ekor/ m². Hal ini disebabkan karena semakin tinggi tingkat kepadatan ayam pedaging dalam kandang akan menyebabkan semakin tinggi cekaman yang ditimbulkan pada ayam pedaging sebagai akibat dari semakin berkurangnya sirkulasi udara dan tingginya kadar amoniak yang menyebabkan daya tahan tubuh ayam pedaging menjadi menurun dan mudah untuk terserang penyakit yang pada akhirnya dapat berdampak pada mortalitas ayam, hal ini sependapat dengan pernyataan Rasyaf (2010) yang menyatakan bahwa mortalitas dapat timbul dari keadaan lingkungan yang tidak nyaman diantaranya stress dan sirkulasi udara yang kurang baik sehingga ayam mudah sakit yang dapat menyebabkan kematian. Selain faktor tersebut mortalitas menurut Menurut Bell and Weaver (2002), kematian ayam yang terjadi dalam satu kelompok kandang dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya bobot badan, bangsa, tipe ayam, iklim, kebersihan dan suhu lingkungan, sanitasi peralatan, kandang dan penyakit. Rincian dari angka mortalitas pada masing – masing perlakuan terdapat pada Gambar 4.

Gambar 4. Grafik Mortalitas



Berdasarkan hasil uji BNT 1 % yang dilakukan menunjukkan bahwa kepadatan 7 ekor per m² memiliki perbedaan yang cukup signifikan bila dibandingkan dengan kepadatan 8 ekor per m², kepadatan 9 ekor per m² dan kepadatan 10 ekor per m². Pada kepadatan 7 ekor per m² ini jumlah mortalitasnya adalah yang terkecil bila dibandingkan dengan kepadatan kandang yang lain, hal ini terjadi karena pada kepadatan 7 ekor per m² memiliki luasan kandang yang lebih besar sehingga sirkulasi udara yang ada didalam kandang cukup baik dan cekaman yang timbul dapat diminimalkan sehingga ayam pedaging merasa nyaman dengan lingkungannya dan daya tahan tubuhnya dapat terjaga hal ini sesuai pernyataan Rasyaf (2010) bahwa kondisi kandang yang tidak nyaman serta sirkulasi udaranya tidak baik akan menyebabkan daya tahan tubuh ayam pedaging melemah dan menyebabkan bibit penyakit akan tumbuh lebih cepat dari biasanya.

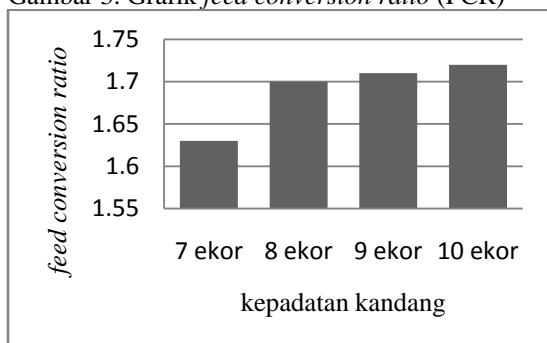
Perbedaan lainnya yang cukup signifikan terdapat pada kepadatan 10 ekor per m² bila dibandingkan dengan kepadatan kandang 7 ekor per m², kepadatan 8 ekor per m² dan 9 ekor per m². Pada kepadatan 10 ekor per m² ini jumlah mortalitasnya adalah yang tertinggi apabila

dibandingkan dengan kepadatan kandang yang lainnya, hal ini dikarenakan pada kepadatan 10 ekor per m² ayam pedaging yang terdapat didalamnya mengalami serangan penyakit CRD kompleks akibat dari cekaman yang ditimbulkan oleh buruknya sirkulasi udara dan tingginya kadar amoniak. Hal ini dikarenakan CRD merupakan penyakit tata laksana yang timbul sebagai akibat dari buruknya sirkulasi udara yang ada serta kadar amoniak yang tinggi sehingga menyebabkan daya tahan tubuh ayam menurun sehingga bakteri dapat tumbuh cepat dan menyebabkan ayam terserang penyakit hingga berakibat pada kematian (Anonimus, 2011).

Feed Conversion Ratio (FCR)

Tingkat kepadatan kandang memberikan pengaruh yang nyata ($P < 0,05$) terhadap FCR. Hal ini disebabkan bobot badan akhir yang menunjukkan adanya perbedaan nyata dan mortalitas yang juga menunjukkan perbedaan yang sangat nyata sehingga turut mempengaruhi angka FCR, sebagaimana diketahui bahwa FCR merupakan suatu variabel yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi penggunaan pakan dalam menghasilkan daging, yang nilainya diperoleh dari perbandingan jumlah pakan yang dihabiskan dengan jumlah daging yang diperoleh per satuan berat. Hal ini sesuai dengan pernyataan Murtidjo (1993) yang menyatakan bahwa FCR menunjukkan perbandingan ransum yang dikonsumsi dengan kemampuan pertumbuhan ayam pedaging dalam hal ini bobot badan akhir. Anggorodi (1990) menyatakan bahwa FCR dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu genetik, bentuk pakan, temperatur lingkungan, konsumsi pakan, bobot badan dan jenis kelamin, semakin kecil angka dari FCR maka semakin efisien penggunaan pakan untuk menghasilkan daging, sebaliknya bila angka dari FCR semakin besar maka semakin tidak efisien pakan yang digunakan untuk menghasilkan daging per satuan berat.

Gambar 3. Grafik *feed conversion ratio* (FCR)



Dari grafik diatas didapatkan data bahwa seiring dengan bertambahnya kepadatan kandang maka angka FCR juga semakin tinggi, hal ini diduga karena kepadatan kandang yang semakin tinggi akan berakibat pada semakin rendahnya capaian bobot badan akhir dan tingginya mortalitas sehingga mempengaruhi angka FCR. Mortalitas pada penelitian ini turut mempengaruhi angka FCR, mengingat pada penelitian ini metode yang digunakan ialah mengumpulkan data akhir penampilan produksi dari peternak plasma di kemitraan ayam pedaging, sedangkan seperti diketahui bahwa metode perhitungan yang digunakan di kemitraan ialah mortalitas yang terjadi pada ayam pedaging disuatu periode pemeliharaan tetap dihitung melakukan konsumsi pakan meskipun pada kenyataannya ayam pedaging tersebut mati sebelum proses panen, sehingga walaupun konsumsi pakan pada tiap perlakuan tidak berpengaruh nyata, hal ini tetap akan mempengaruhi

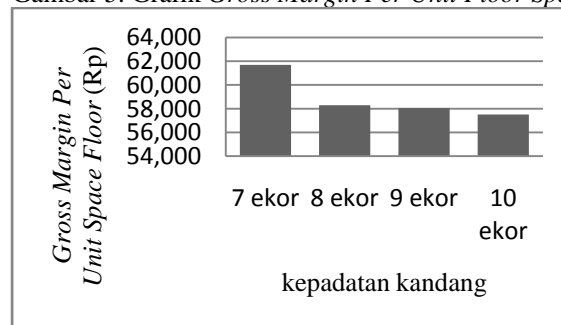
angka FCR sebab bobot badan akhir yang digunakan sebagai variabel pengamatan menunjukkan perbedaan yang nyata akibat dari angka mortalitas yang berbeda sangat nyata pada penelitian ini.

Dari uji BNT 5 % yang dilakukan perbedaan yang signifikan terdapat pada kepadatan kandang 7 ekor per m² dibandingkan kepadatan kandang yang lain, hal ini disebabkan karena bobot badan akhir dan mortalitas pada kepadatan kandang 7 ekor per m² menunjukkan perbedaan yang signifikan juga bila dibanding kepadatan kandang yang lainnya sehingga akan mempengaruhi angka FCR. FCR merupakan angka yang digunakan sebagai acuan dalam efektifitas penggunaan pakan dalam periode pemeliharaan yang dipengaruhi oleh konsumsi pakan, bobot badan, strain, mutu pakan, lingkungan kandang dan jenis kelamin (Anonimus, 2011).

Gross Margin Per Unit Floor Space

Gross Margin Per Unit Floor Space tertinggi terdapat pada kepadatan 7 ekor/ m² sebesar Rp 61.692,-, sedangkan *Gross Margin Per Unit Floor Space* terendah terdapat pada kepadatan 10 ekor/ m² sebesar Rp57.515,-, ini berarti bahwa tingkat pendapatan per 1 m² tertinggi terdapat pada kepadatan kandang 7 ekor/ m².

Gambar 5. Grafik *Gross Margin Per Unit Floor Space*



Dari grafik Juga dapat diperoleh bahwa semakin tinggi kepadatan kandang maka *Gross Margin Per Unit Floor Space* yang didapatkan akan semakin menurun, Hal ini terjadi karena semakin tinggi kepadatan kandang berdampak pada menurunnya bobot badan yang dihasilkan dan hal ini menunjukkan bahwa penggunaan pakan tidak efisien dalam menghasilkan daging atau bobot panen, sehingga mempengaruhi perhitungan dari *Gross Margin Per Unit floor space*, semakin tinggi nilai perhitungan *gross margin per unit floor space* menunjukkan bahwa semakin banyak pula pendapatan yang didapatkan oleh peternak tiap meter persegi luasan kandang dalam suatu proses pemeliharaan ayam pedaging, sebaliknya semakin rendah nilai perhitungan dari *gross margin per unit floor space* maka menunjukkan semakin rendah pendapatan yang didapatkan oleh peternak tiap meter persegi luasan kandang yang dia miliki. Hal ini karena efisiensi penggunaan pakan pada pemeliharaan ayam pedaging akan menentukan besarnya pendapatan dari peternak dalam suatu periode pemeliharaan ayam pedaging (Anonimus, 2011)

Berdasarkan data penelitian *gross margin per unit floor space* juga dapat diketahui bahwa secara perhitungan selisih pendapatan peternak yang diperoleh pada tingkat kepadatan 7 ekor per m², kepadatan 8 ekor per m², kepadatan 9 ekor per m² dan kepadatan 10 ekor per m² terdapat perbedaan yang sangat signifikan, yang apabila disadari dan diterapkan oleh peternak akan dapat menambah pendapatan peternak. Dari hasil perhitungan didapatkan bahwa kepadatan 7 ekor per m² memiliki *gross margin per unit floor space* sebesar Rp. 61.692,- dan luas kandang 715 m² berarti *gross margin per unit floor space* total kandang

yaitu Rp. 61.692,- x 715 m² = Rp. 44.109.780,-, kepadatan 8 ekor per m² memiliki *gross margin per unit floor space* sebesar Rp. 58.295,- dan luas kandang 627 m² berarti *gross margin per unit floor space* total kandang yaitu Rp. 58.295,- x 627 m² = Rp 36.550.965,-, kepadatan 9 ekor per m² memiliki *gross margin per unit floor space* sebesar Rp. 58.055,- dan luasan kandang 556 m² berarti *gross margin per unit floor space* total kandang sebesar Rp. 58.055 x 556 m² = Rp. 32.278.580,-, yang terakhir kepadatan 10 ekor per m² memiliki *gross margin per unit floor space* Rp. 57.515,- dan luasan kandang 502 m² sehingga *gross margin per unit floor space* total kandang sebesar Rp. 28.872.530,-. Dari perincian perhitungan yang didapatkan dapat diketahui bahwa kepadatan 7 ekor per m² memiliki *gross margin per unit floor space* total kandang yang paling tinggi dibandingkan dengan kepadatan yang lain, hal ini membuktikan bahwa pandangan peternak yang secara umum memandang bahwa semakin banyak jumlah ayam yang dipelihara maka pendapatan peternak yang diperoleh akan semakin besar tidak terbukti, sebab berdasarkan fakta penelitian yang didapatkan bisa disimpulkan bahwa dengan memperhatikan secara benar kapasitas kandang yang ada maka peternak akan mendapatkan pendapatan yang lebih besar meskipun dengan jumlah populasi yang lebih sedikit, hal ini terjadi karena pemeliharaan ayam pedaging yang memperhatikan kapasitas kandang akan memperoleh performans produksi yang maksimal dengan penanggulangan penyakit yang relatif mudah. Hal ini karena pemeliharaan ayam pedaging yang memperhatikan kapasitas kandang akan memperoleh hasil yang baik dari sisi performans dan penanggulangan penyakit. (Anonimus, 2011)

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Kepadatan kandang 7 ekor per m² memiliki performans dan perhitungan *gross margin per unit space floor* yang paling baik bila dibandingkan dengan kepadatan kandang 8 ekor per m², 9 ekor per m² dan 10 ekor per m².

SARAN

Kepadatan kandang 7 ekor per m² sangat direkomendasikan untuk diterapkan pada pemeliharaan ayam broiler di daerah Malang Raya

DAFTAR PUSTAKA

- Anggorodi, R. 1990. *Kemajuan Mutakhir Dalam Ilmu Makanan Ternak Unggas*. Penerbit UI Press, Jakarta.
- Anonimus .2011.*Bulletin Medion*, Bandung PT Medion
- Al-Batshan, H.A. 2002. *Performance and heat tolerance of broilers as affected by genotype and high ambient temperature*. Asian-Aust. J. Anim.Sci. 15 (10) : 1502-1506.
- Asriati 2011, *Konversi Pakan Pada Ayam Pedaging*. Info Medion, BandungPT. Medion.
- Bell, D. D. and W. D. Weaver Jr. 2002.*Commercial Chicken Meat and Egg Production*.5thEd.Springer

Science+Business Media, Inc. Spring Street.NewYork.

- Cooper, M. A. and K. W. Washburn. 1998.*The relationship of body temperature to weight gain, feed consumption, and feed utilization in broiler under heat stress*.PoultrySci. 77 : 237-242.
- Kususiyah. 1992. *Pengaruh penggunaan zeolit dalam litter terhadap kualitas lingkungan kandang dan performans broiler pada kepadatan kandang yang berbeda*. Tesis. Program Pasca Sarjana. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Murtidjo, 1992, *Pedoman Beternak Ayam Broiler* Penerbit Kanisius Yogyakarta.
- Rasyaf M, 2003, *Pengelolaan Unggas Pedaging*, Jakarta : Kanisius.
-, 2010, *Pengelolaan Unggas Pedaging*, Jakarta : Kanisius.
- Wahju, J. 2004. *Ilmu Nutrisi Unggas*.Cetakan ke-5.Gadjah Mada University Press.Yogyakarta.